

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal penting yang harus diberikan sejak dini untuk mempersiapkan SDM yang berkualitas. Pendidikan merupakan investasi masa depan yang diyakini dapat memperbaiki kehidupan suatu bangsa. Memberikan perhatian yang lebih kepada anak usia dini untuk mendapatkan pendidikan, merupakan salah satu langkah yang tepat untuk menyiapkan generasi unggul yang berkualitas, karena anak merupakan investasi yang penting bagi penyiapan SDM di masa depan.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia. Tidak mengherankan apabila banyak negara menaruh perhatian yang sangat besar terhadap penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Di Indonesia sesuai pasal 28 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini telah ditempatkan sejajar dengan pendidikan lainnya. Bahkan pada puncak acara peringatan Hari Anak Nasional tanggal 23 Juli 2003, Presiden Republik Indonesia telah mencanangkan pelaksanaan pendidikan anak usia dini di seluruh Indonesia demi kepentingan terbaik anak Indonesia.

Tidak berbeda halnya dengan Indonesia negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jerman, dan Jepang juga menaruh perhatian yang sangat

besar terhadap pendidikan anak usia dini. Mereka mencoba mengembangkan pendidikan anak usia dini yang dimulai dari perawatan, pengasuhan dan pendidikan melalui program yang utuh dan dilaksanakan secara terpadu. Pemahaman pentingnya pengembangan anak usia dini sebagai langkah dasar bagi pengembangan sumber daya manusia juga telah dilakukan oleh negara-negara ASEAN lainnya seperti Thailand, Singapura, dan Korea Selatan. Bahkan pelayanan pendidikan anak usia dini di Singapura tergolong maju dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya

Pentingnya pendidikan anak usia dini telah menjadi perhatian dunia Internasional. Pada pertemuan Forum Pendidikan Dunia tahun 2000 di Dakar, Senegal menghasilkan enam kesepakatan sebagai kerangka aksi pendidikan untuk semua (*the Dakar Framework for Action Education for All*), yang salah satu butirnya bersepakat untuk “memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung”.

Perhatian dunia Internasional terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini didasari oleh berbagai pandangan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu ditandai dengan karakter, budi pekerti luhur, pandai, dan terampil. Hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli pendidikan anak bahwa pendidikan yang diberikan pada usia di bawah delapan tahun, bahkan sejak anak masih dalam kandungan adalah sangat penting, karena perkembangan pada tahun-tahun pertama akan menentukan kualitas anak di masa depan.

Bukti-bukti dari berbagai disiplin ilmu seperti fisiologi, nutrisi, kesehatan, sosiologi, dan psikologi menunjukkan bahwa pada tahun-tahun pertama merupakan masa yang sangat penting dalam membentuk intelegensi, kepribadian dan perilaku sosial.

Pentingnya pendidikan anak usia dini juga dikuatkan oleh hasil penelitian para ahli yang menyatakan bahwa pada tahun pertama, otak bayi berkembang pesat, karena otak bayi dapat menghasilkan bertrilyun-trilyun sambungan antara sel otak yang banyaknya melebihi kebutuhan. Sambungan ini akan semakin kuat apabila sering digunakan. Sebaliknya akan semakin melemah dan akhirnya musnah apabila jarang atau tidak pernah digunakan. Bahkan menurut the Carnegie Task Force on Meeting the Needs of Young Children (1994) menyatakan bahwa perkembangan otak sebelum usia satu tahun ternyata lebih cepat dan luas dari yang sebelumnya disadari.

Hasil penelitian lainnya menyebutkan apabila anak jarang disentuh, perkembangan otaknya 20-30% lebih kecil dari ukuran normal anak seusianya. Selain itu, perkembangan intelektual anak usia 4 tahun telah mencapai 50%, pada usia 8 tahun mencapai 80% dan pada saat usia sekitar 18 tahun perkembangannya telah mencapai 100%. Ini berarti perkembangan yang terjadi pada rentang usia empat tahun pertama sama besarnya dengan yang terjadi pada rentang usia 5-18 tahun atau yang terjadi selama 14 tahun, dan pada usia delapan tahun anak telah memiliki kemampuan berpikir yang hampir sempurna.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka jelaslah bahwa pendidikan usia dini

sangatlah penting, salah satu bagian yang harus mendapatkan perhatian adalah penanaman pendidikan moral sejak dini. Pendidikan moral yang dilakukan sejak usia dini, diharapkan dapat membentuk anak yang memiliki perilaku yang mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu akan berpengaruh pada mudah tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi. Pendidikan moral sejak usia dini merupakan tanggungjawab bersama semua pihak, baik orangtua, lingkungan, maupun lembaga pendidikan. Menurut Ermanto Dwiatmoko S.Psi, pembentukan moral anak itu harus terkonsep.

Berdasarkan berbagai penelitian yang pernah dilakukan oleh para ahli terhadap anak-anak di Amerika Serikat menunjukkan adanya hubungan yang terbalik antara kecerdasan akal dan keserdasan emosi. Anak-anak yang cerdas justru lebih banyak mengalami gangguan kestabilan emosi. Mereka mudah sekali tersinggung, banyak tekanan, melakukan tindakan agresif, sulit beradaptasi, memiliki sifat egois, dan tidak jarang di antaranya melakukan percobaan bunuh diri. Di kalangan profesional pun ternyata juga terdapat hasil penelitian yang perlu untuk mendapatkan perhatian serius. Di Amerika Serikat ada sebuah istilah *when the smart is dumb* (ketika orang cerdas menjadi bodoh). Lebih dari 70 % orang cerdas dengan IQ (*Intelligence Quotion*) di atas 135 ternyata bekerja pada orang-orang yang hanya mempunyai kecerdasan rata-rata. Kondisi ini menunjukkan bahwa ternyata di balik badan dan pikiran, masih ada alam lain yang perlu disentuh dengan pendidikan, yaitu hati

(Suharno, 2007:1).

Anak usia dini adalah anak yang sedang dalam tahap perkembangan pra operasional kongkrit seperti yang dikemukakan oleh Piaget, sedangkan nilai-nilai moral merupakan konsep-konsep yang abstrak, sehingga dalam hal ini anak belum dapat dengan serta merta menerima apa yang diajarkan guru atau orang tua yang sifatnya abstrak secara cepat. Untuk itulah diperlukan metode yang tepat dan sesuai dengan karakter anak usia dini agar pesan moral yang ingin disampaikan dapat benar-benar dipahami oleh anak untuk bekal kehidupannya di masa depan. Salah satu metode yang dapat diberikan untuk penanaman pendidikan moral tersebut adalah dengan metode bercerita, karena “Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat” (Otib Satibi Hidayat, 2005 : 4,12). Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya. Selain itu dengan metode bercerita anak tidak merasa terbebani dengan suatu proses pembelajaran yang menjenuhkan, karena bagi mereka mendengarkan cerita merupakan aktivitas bermain yang menyenangkan.

Rumah Pensil Eka Wardhana Bandung merupakan salah satu lembaga kreativitas yang menyelenggarakan kegiatan kursus atau pelatihan untuk meningkatkan kreativitas seperti pelatihan mendongeng untuk orangtua dan guru, atau kursus menggambar, melukis, membuat komik untuk anak-anak dll. Namun yang berbeda antara Rumah Pensil dengan sanggar kreativitas lainnya adalah adanya kegiatan bercerita diawal proses pembelajaran pada setiap

kegiatan pembelajaran. Hal ini merupakan salah satu ciri khas lembaga yang bertujuan selain untuk meningkatkan kreativitas, juga untuk menyegarkan suasana serta mencoba memberikan pendidikan moral yang baik untuk anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, timbulah ketertarikan untuk mengetahui lebih lanjut tentang penerapan pendidikan moral untuk anak usia dini melalui metode bercerita pada proses pembelajaran yang terjadi di Rumah Pensil Eka Wardhana Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan di Rumah Pensil Bandung, terdapat beberapa penemuan diantaranya yaitu

1. Sulitnya menentukan waktu pertemuan antara pengelola dengan pembimbing sehingga dalam pelaksanaannya pembimbing sering melakukan inisiatif sendiri untuk menentukan tema cerita
2. Kurangnya kemampuan pembimbing menggunakan media selain gambar ketika bercerita
3. Pelatihan tehnik bercerita untuk pembimbing dilakukan 1 minggu sekali
4. Metode bercerita di Rumah Pensil Eka Wardhana dalam proses pembelajarannya digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada anak selain untuk merangsang imajinasi serta kreativitas anak juga sebagai penyegar suasana belajar
5. Proses penyampaian cerita dilakukan pada awal pembelajaran

6. Kegiatan bercerita dapat menciptakan forum diskusi antara anak dengan pembimbing mengenai isi cerita yang disampaikan.

C. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Agar penelitian tidak terlalu meluas, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimana dampak penerapan pendidikan moral melalui metode bercerita terhadap perilaku anak?”

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis membatasi penelitian pada pendidikan anak usia dini di Rumah Pensil Bandung, terbatas pada proses dan hasil yang dicapai dari penggunaan metode bercerita dalam menerapkan pendidikan moral untuk anak usia dini, serta kesulitan yang dihadapi pembimbing ketika menggunakan metode bercerita dalam proses pembelajaran.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penulis adalah untuk mendapatkan jawaban terhadap masalah yang dirumuskan di atas, sedangkan tujuan secara khusus adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui prosedur penggunaan metode bercerita dalam proses pembelajaran di Rumah Pensil.
2. Untuk mengetahui prosedur pemilihan tema cerita yang mengandung pesan-pesan moral.

3. Untuk mengetahui dampak metode bercerita terhadap perilaku anak setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita.
4. Untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi pembimbing dalam menggunakan metode bercerita yang bertujuan menerapkan pendidikan moral untuk anak.

E. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mempunyai arti yang positif dan bermanfaat untuk :

1. Pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang metode pembelajaran pendidikan luar sekolah.
2. Sebagai bahan kajian dan informasi bagi pengembang dan perencana pendidikan anak usia dini

Adapun secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Memberikan informasi kepada pihak lembaga mengenai penggunaan metode bercerita, sehingga dapat diperoleh hasil belajar anak yang lebih baik.
2. Menambah pengetahuan dan informasi yang sangat berharga bagi penulis mengenai metode bercerita sebagai aplikasi dari ilmu yang diperoleh dari Pendidikan Luar Sekolah.

F. Anggapan Dasar

Di antara konsep yang menjadi asumsi dilakukannya penelitian ini diantaranya adalah:

1. Masa kanak-kanak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga, karena merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia (*a noble and maleable phase of human life*). Jika orang dewasa mampu menyediakan suatu “taman” yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak, maka anak akan berkembang secara wajar (Froebel dalam Solehuddin, 1997).
2. Anak pada dasarnya berpembawaan baik (*inner goodness*) artinya secara bawaan, kecenderungan perkembangan anak itu mengarah kepada suatu kehidupan yang baik., dan pada dasarnya anak memiliki kemampuan untuk mencipta dan berkreasi (Froebel dalam Solehuddin, 1997:27).
3. Anak lebih banyak belajar (dalam arti luas) dari pengalaman berinteraksi dengan objek-objek kongkrit dan orang lain, teman, guru, orangtua, dan orang dewasa lainnya, daripada melalui simbol-simbol tertulis. Anak belajar dengan berbuat dan atau mengkontruksi sesuatu (Solehuddin, 2000:84).
4. Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Otib Satibi Hidayat, 2005 : 4,12).
5. Bercerita merupakan jenis permainan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, berpikir logis, pengaturan diri, pertimbangan memori yang mendalam, pertimbangan perilaku, serta pola umum dan makna cerita (karakter, ide, konsep logis, dan peristiwa penting yang bermanfaat) (Yuri, 1998:40).

G. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dibuat sebagai berikut :

1. Bagaimana prosedur penggunaan metode bercerita dalam proses pembelajaran di Rumah Pensil
2. Bagaimana prosedur pemilihan tema cerita yang mengandung pesan-pesan moral.
3. Bagaimana dampak metode bercerita terhadap perilaku anak.
4. Bagaimana kesulitan yang dihadapi pembimbing dalam menggunakan metode bercerita yang bertujuan menerapkan pendidikan moral untuk anak.

H. Definisi Istilah

1. Proses Pembelajaran adalah proses edukatif antara peserta didik dengan komponen pembelajaran lainnya (Ishak Abdulhak, 2000:25). Proses pembelajaran disini ialah proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan yang edukatif dan didukung oleh lingkungan dan sarana yang ada.
2. Pembimbing ialah pendidik yang berperan sebagai orang yang memberikan bimbingan dan bantuan kepada peserta didik secara individual dalam proses pembelajaran.

3. Pendidikan anak usia dini, adalah pendidikan yang ditujukan bagi anak usia dini (0-8 tahun) yang dilakukan melalui berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Anak usia dini dalam penelitian disini adalah anak usia 5-8 tahun yang mengikuti proses pembelajaran di Rumah Pensil.
4. Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang masa lahir sampai usia 8 tahun (Suyanto Santoso, 2005:7). Dalam penelitian ini anak usia dini yang menjadi kajian penelitian adalah anak usia 5-8 tahun.
5. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan (Muslihatun,1996:140). Metode bercerita disini ialah kegiatan bercerita yang dilakukan pada awal pembelajaran untuk menyampaikan pesan-pesan moral terhadap anak selain untuk merangsang imajinasi dan kreativitas anak serta sebagai penyegar suasana belajar.
6. Moral adalah ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988:592). Penerapan pendidikan moral disini adalah ajaran-ajaran mengenai perilaku yang baik dan buruk yang disampaikan melalui cerita.

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang dituangkan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Perumusan dan Pembatasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Anggapan Dasar, Pertanyaan Penelitian, Definisi Operasional, dan Sistematika Penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Memaparkan mengenai teori-teori yang mendasari penelitian, yaitu Konsep Pembelajaran, Konsep Pendidikan Moral, Konsep Pendidikan Anak Usia Dini, dan Konsep Pendidikan Moral Melalui Metode Bercerita.

BAB III PROSEDUR PENELITIAN

Yang terdiri dari penjabaran mengenai Pendekatan dan Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Subjek Penelitian, Teknik analisis Data serta Tahapan-Tahapan Penelitian

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Terdapat penjabaran mengenai Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Deskripsi Penyelenggaraan Rumah Pensil Eka Wardhana, Temuan Penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Merupakan penarikan kesimpulan dan rekomendasi yang diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan dan pengembangan pembelajaran.

